

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

a. Peran

1. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. (KBBI : 2014). Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut "role" yang definisinya adalah "person's task or duty in undertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. (Syamsir : 2014).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan

status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Kustini : 2013).

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

2. Jenis-jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu: (S. Fahrizal : 2019).

1. Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran
2. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
3. Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
4. Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
5. Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam mejalankan peranan tertentu.
6. Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
7. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (Anacted Role) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Disini penulis akan melakukan penelitian pada media online tentang peranannya dalam promosi, dan dalam penelitian ini akan membahas tentang peran media online sripoku.com dalam promosi Pagaralam sebagai destinasi wisata.

b. Guru

1. Pengertian Guru

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

“Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain”. (Roestiyah NK : 2021).

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibawah ini:

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. (Muhammad Uzer Usman : 2022).
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang. (A. Muri Yusuf : 2022).
- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya

manusia yang potensial di bidang pembangunan. (Sardiman AM:2015).

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi siswanya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”. (Zakiyah Darajat : 2015).

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru/ pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi : 2021).

Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia (anak didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru:

“Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung

berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.(Nana Sudjana : 2014).

Guru adalah suatu tugas yang sangat mulia karena dia mempersiapkan anak didiknya supaya berguna bagi nusa bangsa dan bertakwa kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tugasnya yaitu:

Mendidik anak-anak supaya menjadi muslim sejati beriman teguh, beramal shaleh dan berbudi pekerti yang baik sehingga ia dapat menjadi seorang anggota masyarakat yang sanggup hidup berdiri diatas kaki sendiri mengabdikan kepada Allah dan berbakti kepada bangsa dan tanah airnya.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam pekerjaan”.(Roestiyah NK : 2021).

Di samping itu guru sebagai pendidik dalam menentukan strategi belajar mengajarnya sangat memerlukan pengetahuan dan kecakapan khusus dalam bidang metodologi pengajaran. Karena gurulah yang akan membantu siswa untuk mencapai hasil yang baik. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dilakukan atau diterapkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran terhadap siswa dalam proses belajar mengajar. Pengertian metode dalam pendidikan adalah:

Pengertian metode seperti yang dimaksud antara lain adalah suatu cara didalam melakukan pendidikan, suatu bentuk langkah-langkah yang ditempuh untuk menyajikan suatu pengajaran kepada murid-murid, yang cara (langkah langkah) itu sengaja dipilih yang serasi dengan mata pelajaran atau bahan?materi yang disajikan berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pendidikan. (Tayar Yusuf dan Yurnalis Etek : 2015).

Untuk menjadikan anak didik muslim sejati, muslim yang takwa, beriman, teguh, suka beramal dan berbudi luhur seharusnya para guru mengarahkan anak didiknya untuk meneladani Rasulullah SAW. Karena beliau adalah sebaik-baik, contoh teladan, sebagaimana firman Allah SWT. Yaitu Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia menyebut nama Allah (QS.A1Ahzab:21)”. (Dapertemen Agama RI : 2015).

Rasulullah SAW. Di pandang sebagai guru yang pertama dalam Islam, dalam menjalankan tugas pengajaran itu, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam.

Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu : mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Seorang guru juga harus mampu dalam bidang metodologi pendidikan, sebagaimana di kemukakan oleh Nasution, bahwa

“guru yang baik menyesuaikan metode mengajar dengan bahan

pelajaran”. (Nasution S, Didaktik : 2016).

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syalbany bahwa metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk member paham kepada murid muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan”. (Oemar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany : 2015). Jadi diantara tanggung jawab guru adalah:

- a. Sebagai pengajar dan pendidik, berarti guru berperan sebagai penyampai gagasan ilmu pengetahuan, informasi dan nilai-nilai hidup serta keterampilan dan sikap-sikap tertentu pada peserta didiknya.
- b. Sebagai administrator, berarti guru merencanakan kegiatan belajar mengajar, menilai hasil belajar mired tau setidak-tidaknya guru mengetahui keberhasilan yang tercapai.
- c. Sebagai maneger kelas, yaitu seorang yang terampil memimpin kelas, guru dapat mengarahkan belajar murid, mampu member motivasi kepada anak didik.
- d. Sebagai konselor atau pembimbing, berarti guru harus mampu mengetahui sejauh manakah masalah-masalah pribadi siswa dapat dipecahkan untuk menunjang kegiatan belajar murid.(Sudirman AM :142).

Tugas dan kewajiban guru, sebagaimana dijelaskan oleh Etty Kartikawati bahwa aktifitas dan kewajiban guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Dalam bidang administrasi Kurikulum, diantaranya:
 1. Menyusun program mengajar sesuai dengan GHPP.
 2. Menyusun model satuan pelajaran beserta pembagian waktunya.
 3. Menyusun dan merencanakan program evaluasi.
 4. Memberikan bimbingan belajar kepada murid.
- b. Dalam bidang administrasi murid diantaranya:
 1. Menjadi panitia dalam penerimaan murid baru.
 2. Mempertimbangkan syarat kenaikan kelas atau kelulusan.
 3. Menyusun tata tertib sekolah.

4. Membantu mengawasi membimbing organisasi murid.
 5. Berpartisipasi dalam upacara kegiatan sekolah.
- c. Dalam bidang administrasi sarana pendidikan, diantaranya:
1. Inventarisasi alat peraga dalam bidang study masing-masing.
 2. Merencanakan dan menguasai buku pegangan baik untuk guru maupun murid.
 3. Mengatur penggunaan laboratorium sekolah.
- d. Kegiatan gabungan sekolah dengan masyarakat:
1. Pengabdian masyarakat, misalnya memberikan ceramah, ikut membina karang taruna. Bekerja sama dengan masyarakat sekitarnya.
 2. Duduk bersama dalam kepanitiaan tertentu.
 3. Ikut rapat dalam BP3/orang tua murid.
 4. Ikut menjaga dan mempertahankan nama baik sekolah.(Ibid : 106).

Dilihat dari perincian tugas dan kewajiban guru tersebut diatas maka sudah jelas bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat, karena selain tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik, maka bertugas pula dalam bidang administrasi yang berkaitan dengan tugasnya, serta berkewajiban untuk berhubungan dan membina masyarakat di lingkungannya.

Dengan melihat begitu besarnya tugas guru maka guru tidak hanya dituntut berilmu yang memadai tetapi juga berkepribadian yang dapat dijadikan panutan bagi anak didik dan lingkungannya.

Zakiah Darajat menyatakan bahwa “faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi penghancur dan perusak”.(Zakiah Daradjat : 2018).

Dengan demikian dapat maklumi bahwa tugas guru bukan hanya menjadikan anak pintar untuk menguasai segudang ilmu pengetahuan saja tetapi lebih dari itu mereka harus dibentuk menjadi

manusia dewasa yang berkepribadian yang baik dan memiliki perasaan diri yang peka terhadap berbagai permasalahan dilingkungan hidupnya. Tugas guru juga meliputi pemberian kasih sayang kepada murid dimana guru di sekolah jika berlaku sebagai pengganti orang tua di rumah.

M.I. Soelaeman menyatakan bahwa “harapan mereka begitu tinggi dapat dipahami, karena di sekolah dipandang sebagai pengganti orang tua, penjaga, pelindung dan pengasuh anak, penyambung lidah dan tangan orang tua”.(MI Soelaeman : 2015).

Jadi guru tidak hanya memiliki tugas untuk membimbing anak sebagai anak didik melainkan juga harus mencurahkan kasih sayangnya kepada anak didik selayaknya anak mereka sendiri dengan penuh perhatian, kasih sayang dan memberikan penghargaan yang dapat membesarkan jiwa anak.

Membimbing dan memberikan kasih sayang terhadap anak didik bukan saja menjadi harapan orang tua, tetapi lebih lanjut itu merupakan perintah agama terhadap para pendidik selaku pengganti dari orang tua murid. Tugas orang tua tersebut secara formal dilimpahkan oleh orang tua kepada guru, sehingga secara otomatis tugas orang tua telah diambil alih oleh guru untuk membentuk anak tersebut memiliki karakter yang baik dan mulia sehingga bermanfaat bagi seluruh masyarakat sekitarnya, berguna bagi Negara serta berguna pula bagi agamanya untuk selalu menegakkan kebenaran dan keadilan dan juga mampu berbakti kepada kedua orang tuanya yang akhirnya mampu memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat.

3. Peranan Guru Dalam Proses Pembelajaran

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya

hasil belajar peserta didik.

Dalam kaitannya guru dalam meningkatkan prestasi belajar ini maka guru dituntut memiliki kemampuan-kemampuan khusus diantaranya:

- a. Mengembangkan kepribadian.
- b. Menguasai landasan pendidikan.
- c. Menguasai bahan pengajaran.
- d. Mampu menyusun program pengajaran yang baik.
- e. Melaksanakan program pengajaran.
- f. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan.
- g. Mampu menyelenggarakan program bimbingan.

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

Selanjutnya peranan guru dalam usaha meningkatkan prestasi belajar tersebut dalam pelaksanaannya tidak lepas dari peranannya sebagai tenaga pengajar yang mampu memberikan materi kepada siswa dengan sebaikbaiknya, sehingga siswa mampu belajar secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan peranannya dalam interaksi belajar mengajar antara lain:

- a. Sebagai fasilitator, ialah menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajara.
- b. Sebagai pembimbing, ialah memberikan bimbingan kepada siswa dalam interaksi belajar, agar mampu belajar dengan lancer dan berhasil.
- c. Sebagai motivator, ialah member dorongan semangat agar siswa mampu mau dan giat belajar.
- d. Sebagai organisator, ialah mengorganisasi kegiatan belajar mengajar siswa maupun guru.
- e. Sebagai manusia sumber, dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa baik

pengetahuan, keterampilan maupun sikap. (Roestiyah NK. : 2021).

- e. Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik.

Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialam isiswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.
- d. Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.
- e. Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.(Daryanto : 2017).

Kelima komponen tersebut oleh guru harus dipersiapkan dengan baik dalam rangka melaksanakan proses belajar mengajar agar benar-benar terencana secara matang dan dapat diterapkan dengan sebaik-baiknya dalam proses belajar mengajar yang berlangsung

Tujuan harus ditetapkan secara nyata sesuai dengan semua hal yang akan dicapai yang telah digariskan dalam kurikulum, kemudian bahan juga harus mendukung terhadap pencapaian tujuan yang berfungsi sebagai isi dari proses belajar mengajar, kemudian alat dan metode harus di persiapkan secara lama dan

penilaian sebagai alat ukur untuk standar keberhasilan yang diharapkan.

Menurut Wrightman peranan guru adalah untuk menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkahlaku dan perkembangan peserta didik dan menjadi tujuan. (Eka Prihatin, 2018 : 22). Sedangkan peran profesional guru dalam keseluruhan program pendidikan disekolah diwujudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berupa perkembangan peserta didik secara optimal. Jadi Peran guru sangat berat dalam mengubah serangkaian tingkah laku, nasihat nilai-nilai terhadap peserta didik dalam kegiatan tertentu. Pendapat lain mengatakan bahwa peranan (role) guru artinya keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. (Tohirin, 2021 : 165)'

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa peranan adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan oleh seseorang karena kedudukan yang dimilikinya.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, internet, dan teknologi yang lainnya. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan, dan keteladanan yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai seorang pendidik. Berikut adalah peranan yang diharapkan dari seorang guru diantaranya:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh

karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin (Mulyasa, 2018 : 37). Mendidik bukanlah tugas yang sederhana, pendidik yang sesungguhnya harus mampu membawa orang lain beranjak dari kegelapan menuju suatu pencerahan yang terang benderang. Sebagai pengajar membantu dan membimbing siswa yang sedang berkembang untuk belajar, belajar tentang sesuatu yang belum diketahuinya. Oleh karena itu guru juga harus bisa membimbing siswanya untuk berperilaku disiplin, terlebih dalam disiplin ibadah.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pemandu, guru menetapkan tujuan, arah dan aturan atau ketentuan perjalanan sesuai dengan keinginan dan kemampuan para siswa. Guru juga memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Dalam kehidupan nyata siswa juga perlu bimbingan mengenai hal ibadah, khususnya ibadah shalat.

c. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. (Mulyasa, 2018: 46) Khususnya dalam hal beribadah shalat, guru hendaknya memberikan contoh yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Nabi SAW. Sehingga Kualitas semacam ini akan membuat siswa mampu memberiimajinasi, kegairahan, makna bagi pembelajaran dan pada gilirannya memberikan satu

energi kepada guru sebagai teladan.

d. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Dalam hal beribadah khususnya sholat, guru juga harus bisa melatih siswanya untuk terbiasa melaksanakan ibadah sholat (Mulyasa, 2018 : 42).

e. Guru sebagai Penasehat

Guru yang baik harus mengenal dan memahami karakter dan latar belakang setiap siswa di kelasnya. Untuk itu seorang guru mau terbuka dan berbagi, tidak merasa risih dan terganggu karena dijadikan tempat curhat oleh para siswanya (Suyono & Hariyanto, 2016: 190).

Karena setiap siswa berlatar belakang keluarga berbeda, jadi guru juga harus bisa menjadi penasehat atau tempat curahan bagi siswanya. Peran guru tidak hanya sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik, masih ada berbagai peran guru lainnya. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Surya sebagai berikut (M Surya, 2013:185).

- a. Guru sebagai pelatih, artinya seorang guru harus memberikan peluang yang sebesar-besarnya bagi anak didik untuk mengembangkan cara-cara pembelajarannya sesuai dengan kondisi masing-masing.
- b. Guru sebagai konselor, yaitu seorang guru harus mampu menciptakan situasi interaksi belajar mengajar, dimana anak didik melakukan perilaku pembelajaran dalam suasana psikologis yang kondusif dan tidak ada jarak yang kaku dengan guru.
- c. Guru sebagai menejer pembelajaran, artinya guru memiliki kemandirian dan otonomi yang seluas-luasnya dalam

mengelola keseluruhan kegiatan belajar mengajar dengan mendinamiskan seluruh sumber-sumber penunjang pembelajaran.

- d. Guru sebagai partisipan, artinya guru tidak hanya berperilaku mengajar akan tetapi juga berperilaku belajar dari interaksinya dengan anak didik.
- e. Guru sebagai pemimpin, artinya seorang guru diharapkan mampu menjadi seseorang yang mampu menggerakkan orang lain untuk mewujudkan perilaku menuju tujuan bersama.
- f. Guru sebagai panutan, artinya seorang guru benar-benar menjadi contoh dalam perilaku dan kebiasaan baik diluar maupun didalam proses pembelajaran yang dilakukan.
- g. Guru sebagai pembelajar, artinya guru secara terus menerus belajar dalam rangka menyegarkan kompetensinya serta meningkatkan kualitas profesionalnya.
- h. Guru sebagai pengarang, artinya guru selalu kreatif dan inovatif menghasilkan karya yang akan digunakan untuk melaksanakan tugas-tugas keprofesionalan-nya.

Dari beberapa peran di atas semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam menanamkan kedisiplinan beribadah siswa, diantaranya:

1. Sebagai Model / keteladanan

Guru sebagai model atau figur yang patut dicontoh oleh siswa, hendaknya dapat membiasakan

berdisiplin agar dapat dicontoh dan direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pada intinya guru juga akan dicontoh oleh muridnya: apakah yang baik atau yang buruk, kedisiplinan, kejujuran, kesopanan akan selalu direkam oleh para siswanya. Demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan guru akan direkam pula oleh siswanya dan biasanya akan lebih mudah dan cepat diikuti oleh siswa-siswanya. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa.

Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

2. Sebagai Pembimbing

Siswa adalah individu yang unik, keunikan itu bisa dilihat dari adanya setiap perbedaan. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Disamping itu, setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Perbedaan individu itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. (Wina Sanjaya, 2018: 27).

Kehadiran guru adalah untuk membimbing siswa dan mengarahkan perilaku siswa ke arah yang positif dan menunjang pembelajaran. Tanpa bimbingan, siswa akan mengalami kesulitan dalam berperilaku disiplin, karena siswa adalah individu yang sedang berkembang,

maka dengan pendekatan keagamaan diharapkan akan membentuk manusia yang berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

3. Sebagai Penasehat

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka sekaligus guru mempunyai peran sebagai penasehat (mentor). Pada dasarnya, guru tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi guru juga bertanggungjawab dalam pembentukan kepribadian siswa dalam memberi nasehat, guru harus dengan tulus dan sanggup menjadi penasehat pribadi masing-masing siswa. (A. Qodri A. zizi, 2013: 166).

4. Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh tidak adanya dorongan atau motivasi. (Wina Sanjaya, 2018: 28).

Peranan guru sebagai motivator ini penting, artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa (Sardiman AM, 2016: 142). Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib atau peraturan yang ada, baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

Dari pembahasan peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan diatas dapat disimpulkan bahwa:

Pertama guru sebagai pembimbing yaitu dengan menumbuhkan sisi positif pada siswa serta penyadaran akan kesalahan dengan cara yang baik.

Kedua guru sebagai model, yaitu guru harus dapat memberikan suri tauladan yang baik kepada siswanya dengan selalu datang tepat waktu dan berkata menggunakan bahasa yang sopan.

Ketiga sebagai penasehat guru harus dapat memberikan masukan yang baik kepada siswanya ketika siswa membutuhkan.

Keempat sebagai motivator guru memberikan motivasi kepada siswa dalam menanamkan kedisiplinan dengan pemberian hadiah dan hukuman.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada kedisiplinan beribadah pada siswa SMK Madani Kab. Brebes yang khusus pada kelas X.

c. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Islam

Ada dua sisi yang dapat digunakan untuk memahami pengertian agama Islam, yaitu dari sisi kebahasaan dan sisi peristilahan. Kedua sisi pengertian tentang Islam itu dapat dijelaskan sebagai berikut: Menurut ilmu bahasa (etimologi), Islam berasal dari bahasa Arab yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, Islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan

tunduk kepada Allah SWT. (Drs. Muhammad Alim, M. Ag. : 2021).

Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan, kedamaian, aman, dan sentosa serta sejalan pula dengan misi ajaran Islam yaitu menciptakan kedamaian di muka bumi dengan cara mengajak manusia untuk patuh dan tunduk kepada Tuhan. Islam dengan misi yang demikian itu ialah Islam yang dibawa oleh seluruh para Nabi, dari sejak Adam AS hingga Muhammad. (Prof. Dr. H. Abuddin Nata. MA. : 2017).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauan diri sendiri, bukan paksaan atau berpura-pura, melainkan sebagai panggilan dari fitrah dirinya sebagai makhluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada Allah SWT. Secara istilah (terminologi), Islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul. (Drs. Muhammad Alim, M.)

Sedangkan pengertian Islam menurut Syekh Mahmud Syaltut yaitu agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan pokok-pokok dan peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad SAW dan menugaskan untuk menyampaikan agama itu kepada seluruh manusia, lalu mengajak mereka untuk memeluknya. (Endang Saifuddin Anshari:2014).

Sementara itu Maulana Muhammad Ali mengatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan dua ajaran pokoknya yaitu keesaan Allah dan kesatuan atau persaudaraan umat manusia menjadi bukti nyata, bahwa agama Islam selaras benar dengan namanya. Islam

bukan saja dikatakan sebagai agama seluruh Nabi Allah, sebagaimana tersebut pada beberapa ayat kitab suci Al-Qur'an, melainkan pula pada segala sesuatu yang secara tak sadar tunduk sepenuhnya kepada undang-undang Allah, yang kita saksikan pada alam semesta.(Prof. Dr. H. Abuddin Nata : 2012).

Dengan demikian kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Dalam proses penyebaran agama Islam, Nabi terlihat dalam memberi keterangan, penjelasan, uraian, dan contoh praktiknya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada rasul-rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia.

Dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya, dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat rahman dan rahim Allah SWT.

Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Firman Allah SWT.

“Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3) (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an : 2021).

Jadi, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah agama yang telah mencakup semua ajaran yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, dengan telah terlebih dahulu disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian jika orang yang ingin mengetahui ajaran Islam yang yang dibawa oleh para Nabi terdahulu, maka ia dapat mengetahui melalui ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.

2. Sumber Hukum Agama Islam

Di kalangan ulama terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Sedangkan penalaran atau akal pikiran sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah SWT yang penjabarannya kemudian dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal demikian dinyatakan di dalam Al-Qur'an:

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.....” (QS. An-Nisa’: 59).

Menurut Musthafa al-Maraghi ayat tersebut memerintahkan kepada orang-orang beriman agar mentaati Allah dengan mengamalkan kitab-Nya, serta mentaati Sunnah Rasulullah karena beliau yang menjelaskan kandungan kitab suci tersebut kepada umat manusia. Selain itu, mentaati ulil amri yang meliputi pemerintah, para hakim, para ulama, panglima perang, tokoh-tokoh terkemuka dan lainnya, tempat dimana umat manusia mengambil rujukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya. (Drs. Muhammad Alim : 2021).

Jadi pedoman dan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan Ijtihad.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an adalah bacaan. Kata dasarnya qaraa, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu, Al-Qur'an di namakan kitab, yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Al-Qur'an yang secara harfiah yang berarti bacaan, atau rujukan, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Pertama kali turun di Mekkah, dan kemudian di Madinah. Proses ini berlangsung selama lebih dari 22 tahun. (Muhammad Al-

Buraey : 2016).

Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

1. Menurut Manna' al-Qaththan, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya adalah ibadah. (Prof. Dr. H..Abuddin Nata, MA).
2. Menurut Al-Zarqani, Al-Qur'an adalah lafal yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dari permulaan aurat Al-Fatihah sampai akhir surat an-Nas.
3. Menurut Abduk Wahhab Khallaf, Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan menggunakan lafal bahasa Arab dan maknanya yang benar agar Al-Qur'an menjadi hujjah (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar menjadi Rasulullah, menjadi undang undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat an-Nas, disampaikan secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian. (Drs. Muhammad Alim, M. Ag. : 2021).

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian Al-Qur'an diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara mutawatir yang berisi petunjuk Ilahi dan yang membacanya termasuk ibadah.

Sebagai sumber ajaran Islam yang utama, Al-Qur'an diyakini dari Allah dan mutlak benar. Keberadaan Al-Qur'an sangat dibutuhkan manusia. Mengenai fungsi dan peran Al-Qur'an dalam kehidupan manusia yang utama dan essensial,

diantaranya yaitu:

- a. Petunjuk kepada umat manusia ke jalan yang baik dan benar agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam menghadapi hidupnya.
 - b. Keterangan-keterangan, yaitu untuk memberikan keterangan, dalil-dalil, penjelasan-penjelasan tentang segala sesuatu sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugas hidupnya hidupnya sebagai makhluk Allah.
 - c. Sebagai kabar gembira dengan memberikan harapan-harapan masa depan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.
 - d. Pengajaran dari Allah yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
 - e. Obat penyakit hati, yaitu penawar bagi hati yang gundah, dan jiwa yang tidak tentram.
 - f. Rahmat, yaitu karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan ruhaniah.
- b. As-Sunnah

Sunnah adalah sumber kedua ajaran Islam. Sunnah secara harfiah berarti suatu sarana, suatu jalan, aturan, dan cara untuk berbuat atau cara hidup. Ia juga berarti metode atau contoh. Dalam arti aslinya, Sunnah menunjuk pada perkataan, perbuatan, dan persetujuan yang berasal dari Nabi Muhammad SAW.

As-Sunnah dibagi atas tiga bagian. Pertama adalah Sunnah qawliyah yang berisi ucapan, pernyataan Nabi Muhammad SAW. Kedua, As-Sunnah fi'liyah yang berisi tindakan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Ketiga, adalah As-Sunnah taqririyah yaitu persetujuan Nabi atas tindakan yang terjadi baik sebelum masa Islam ataupun pada masa kehidupan beliau. (Muhammad Al-Buraey : 2016).

Selain kata Al-Sunnah yang pengertiannya sebagaimana disebutkan diatas, kita juga menjumpai kata Al-Hadis, Al-Khabar, dan Al-Atsar. Oleh sebagian ulama lainnya kata-kata tersebut dibedakan artinya. Menurut sebagian Al-Sunnah diartikan sebagai sesuatu yang dibiasakan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sesuatu itu lebih banyak dikerjakan oleh Nabi Muhammad daripada ditinggalkan. Sementara itu hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan namun jarang dikerjakan oleh Nabi Muhammad. Selanjutnya khabar adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari sahabat, dan atsar adalah ucapan, perbuatan, dan ketetapan yang berasal dari para tabi'in. Ulama' ushul mengartikan As-Sunnah sebagai sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad dalam bentuk ucapan, perbuatan, persetujuan beliau yang berkaitan dengan hukum. Pengertian ini didasarkan pada pandangan mereka yang menempatkan Nabi Muhammad SAW sebagai pembuat hukum. Sedangkan ulama fikih mengartikan As-Sunnah sebagai salah satu dari bentuk hukum syara' (hukum Islam) yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak disiksa. (Drs. Muhammad Alim, M. Ag. 2021). Apabila Sunnah tidak berfungsi sebagai sumber ajaran Islam, maka umat Islam akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal beribadah, seperti tata cara shalat, kadar dan ketentuan zakat, cara haji dan lain sebagainya. Ayat-ayat Al-Qur'an hanya memuat ketentuan yang sifatnya global dan umum. Penjelasan terperinci justru banyak dijelaskan dalam Sunnah.

c. Ijtihad

Ijtihad secara bahasa sering diartikan sebagai pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan sesuatu, yaitu penggunaan akal sekuat mungkin untuk menemukan suatu keputusan hukum tertentu yang tidak ditetapkan secara eksplisit di

dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam bidang fikih, ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan syarat-syarat tertentu. Dalam hal ini Rasulullah pernah bersabda Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut: "Berhukumlah engkau dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, apabila suatu persoalan itu engkau temukan dalam kedua sumber tersebut. Akan tetapi apabila engkau tidak menemukannya, maka ijtihadlah."

Dengan demikian konsepsi ijtihad mempunyai pengertian berusaha keras untuk mencapai sesuatu. Dalam pengertian secara istilah bahwa kata al-jahdu dan al-juhdu adalah usaha maksimal dalam melahirkan hukum-hukum syariat dari dasar-dasarnya melalui pemikiran dan penelitian yang serius.

Diantara banyak persyaratan yang harus dipenuhi oleh orang yang akan melakukan ijtihad, sebagaimana disebutkan oleh para ulama, yang terpenting ialah:

1. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah hukum.
2. Memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan masalah hukum.
3. Mengetahui bahasa Arab dengan berbagai ilmu kebahasaannya, seperti nahwu, sharaf, ma'ani, bayan, badi', agar dapat menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an atau Sunnah dengan cara yang benar.
4. Mengetahui kaidah-kaidah ilmu ushul fiqh yang seluas luasnya, karena ilmu ini menjadi dasar berijtihad.
5. Mengetahui ilmu logika, agar dapat menghasilkan kesimpulan yang benar tentang hukum, dan sanggup mempertanggungjawabkannya.
6. Mengetahui soal-soal ijma', supaya tidak timbul pendapat yang

bertentangan dengan hasil ijma'.

7. Mengetahui hadis yang dibatalkan karena sesuatu yang lebih kuat dalam Al-Qur'an.

Agar ajaran Islam selalu selaras dengan perkembangan umat manusia dan mampu menjawab tantangan zaman, maka hukum Islam perlu dikembangkan. Selain itu, pemahaman terhadap Islam perlu terus-menerus diperbarui dengan memberikan penafsiran-penafsiran baru terhadap nash syara', menggali alternatif-alternatif lain yang bisa diangkat sebagai solusi akan masalah-masalah kekinian. Jadi pembaruan hukum Islam (dalam konteks ijtihad) ini dimaksudkan agar syariat Islam mampu direalisasikan dalam kehidupan, menjadi hukum yang aplikatif dalam menjawab semua permasalahan yang dihadapi masyarakat.

3. Pokok-pokok Ajaran Islam

Seluruh dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam adalah penting dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu akidah, syariah, dan akhlak.

a. Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan ternaman di lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Pembahasan mengenai akidah Islam pada umumnya berkisar pada arkanul iman (rukun iman yang enam): (Endang Saifuddin Anshari : 2014).

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada malaikat-malaikat-Nya

3. Iman kepada kitab-kitab-Nya
4. Iman kepada rasul-rasul-Nya
5. Iman kepada hari Akhirat
6. Iman kepada qadha dan qadar

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shaleh.

Akidah dalam Islam harus berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dalam hubungan ini Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa iman menurut pengertian yang sebenarnya ialah kepercayaan yang meresap di dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Dengan demikian akidah Islam bukan lagi sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal shaleh.

b. Syariah

Secara redaksional pengertian syariah ialah “the path of the water place” yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat. Panduan yang diberikan Allah SWT dalam membimbing manusia harus berdasarkan sumber utama hukum Islam yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah serta sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad para ulama. (Drs. Muhammad Alim, M. Ag. : 2021).

Syariat Islam adalah satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, hubungan sesama manusia,

serta hubungan antara manusia dan alam lainnya. Syariah dalam arti sempit sama pengertiannya dengan Fiqh Nabawi, yaitu hukum yang ditunjukkan dengan tegas oleh Al-Qur'an atau As-Sunnah. Fiqh dalam arti sempit sama pengertiannya dengan Fiqh Ijtihadi, yaitu hukum yang dihasilkan dari ijtihad para mujtahid.

Kaidah syariah Islam secara garis besar terbagi atas dua bagian besar: (Endang Saifuddin Anshari : 2014).

1. Kaidah ibadah dalam arti khusus (kaidah ubudiyah), yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya yang acara, tatanan, serta upacaranya telah ditentukan secara terinci dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pembahasan mengenai ibadah dalam arti khusus ini meliputi:

- a. At-Thaharah (bersuci)
- b. As-Shalat
- c. Az-Zakat
- d. As-Shaum
- e. Al-Hajj

2. Kaidah muamalah dalam arti luas, yaitu tata aturan Ilahi yang mengatur hubungan sesama manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti luas ini secara garis besar terdiri atas dua bagian besar:

- a. Al-Qanunul Khas (hukum perdata) yang meliputi:
 1. Muamalah dalam arti sempit (hukum niaga)
 2. Munakahah (hukum nikah)
 3. Waratsah (hukum waris)
- b. Al-Qanunul 'Am (hukum publik) yang meliputi:
 1. Jinayah (hukum pidana)
 2. Khilafah (hukum kenegaraan)
 3. Jihad (hukum perang dan damai)

Dengan demikian, syariah Islam diturunkan Allah kepada manusia sebagai pedoman yang memberikan bimbingan dan pengarahan kepada manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan benar sesuai kehendak Allah.

c. Akhlak

Akhlak secara bahasa diambil dari bahasa arab khuluqun yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Dan juga dari kata khalqun yang berarti buatan, dan ciptaan. (Drs. Muhammad Alim, M. Ag. 2021). Sedangkan pengertian akhlak secara istilah dapat dilihat dari pendapat para ulama², yaitu: Ibnu maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran. Sedangkan Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Drs. H. Zubaidi, M. Pd. : 2015). Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara. Ruang lingkup ajaran akhlak adalah akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada tuhan sebagai khalik.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama umat manusia, Rasulullah mengumpamakan bahwa hubungan tersebut sebagai satu kesatuan anggota tubuh yang saling terikat dan merasakan penderitaan jika salah satu organ tubuh mengalami sakit. Akhlak terhadap sesama manusia juga harus ditunjukkan kepada orang yang tidak beragama Islam, dimana mereka ini tetap dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu di hormati.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

4. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis mendefinisikan apa itu pendidikan agama Islam penulis akan kemukakan beberapa pengertian pendidikan yang diklasifikasikan dalam tiga sudut pandang, dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman suatu pandangan terhadap pandangan yang lain yang dirumuskan oleh para ahli atau pakar pendidikan itu sendiri baik yang bersifat umum, yang bersifat Islam maupun yang bersifat khusus (nasional) yaitu dalam konteks pendidikan umum definisi pendidikan

yang dikemukakan oleh para ahli beraneka ragam diantaranya yaitu:

1. Rupert C. Lodge sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir merumuskan pengertian pendidikan secara luas adalah pendidikan yang menyangkut pengalaman. (Ahmad Tafsir, 2018: 25).
2. Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. (Ahmad Tafsir, 2018: 24).
3. M.J. Langeveld sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengartikan pendidikan atau pedagogi adalah kegiatan membimbing anak manusia menuju kepada kedewasaan dan kemandirian. (Hery Noer aly, 2019:3).

Dalam pengertian Pendidikan Islam yaitu sebagaimana dikatakan oleh Syekh Mustafa Al -Galayani yang dikutip oleh Yunus Namsa, ia merumuskan bahwa pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik pada generasi muda dan menyirami dengan air petunjuk dan nasehat sehingga menjadi pembawaan baginya membuahakan kemuliaan dan kebaikan suka bekerja untuk tanah air (Yunus Namsa, 2022: 21 -22).

Dalam pengertian khusus (nasional) yaitu:

- a. Dalam penjelasan pasal 39 ayat 2 sebagaimana dikutip oleh Yunus Namsa disebutkan pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Yunus Namsa, 2022: 22).
- b. Dalam UU Republik Indonesia No. 2 Tahun 1989 sebagaimana dikutip oleh Yunus Namsa tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. (Hery Noer Aly, 1999:2).

Dari beberapa rumusan pendidikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan atau pengajaran agama Islam adalah usaha sadar si pendidik kepada si terdidik baik melalui bimbingan, pengajaran untuk memperkuat iman dan ketaqwaan guna kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya baik di dunia maupun nanti di akherat.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi 7 (tujuh) unsur pokok yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Al-Qur'an
4. Akhlak
5. Mu'amalah
6. Syari'ah
7. Tarikh (Yunus Namsa, 2022: 24).

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya yang mencapainya. (Hery Noer Aly, 2019: 51).

Pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan menuju jenjang yang lebih tinggi. (Ramayulis, 2015: 22).

Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dari redaksi yang berbeda-beda diantaranya:

1. Muhammad Munir Mursa sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly mengemukakan bahwa tujuan terpenting pendidikan Islam ialah tercapainya kesempurnaan insani, karena Islam sendiri merupakan manifestasi tercapainya kesempurnaan agama. (Hery Noer Aly, 2019: 77).
2. Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam secara umum ialah:
 1. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akherat
 3. Pencarian rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
 4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri (Zuharini, 2013: 17).

Ahmad D. Marimba dikutip oleh Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Sedangkan menurut pendapat Abdul Fatah Jalal, tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Muhammad Quthb berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan adalah manusia yang taqwa. Itulah manusia yang baik menurutnya (Ahmad Tafsir, 2018: 46-48). Dari beberapa pendapat yang di kemukakan oleh para ahli pendidikan di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, pancaindera sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik, serta mendorong aspek -aspek itu kearah kebaikan dan kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian secara

singkat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan melalui seluruh aspek -aspek yang ada hingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.

7. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab yang terpikul di pundak orang tua. Tatkala mereka orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu berarti menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang orang dapat menjadi guru. (Zakiyah Daradjat, dkk, 2022: 39).

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al -Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2015: 21).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI adalah seorang pendidik yang disertai tanggung jawab oleh orang tua untuk mengajarkan suatu ilmu atau kepandaian dan ia bertanggung jawab memberikan bimbingan atau asuhan terhadap anak didiknya agar dapat memahami, menghayati yang akhirnya dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

8. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang yang berwenang serta bertanggung jawab karena disertai tanggung jawab, baik oleh pemerintah maupun oleh pihak orang tua siswa, dalam pendidikan di sekolah, maka menjadi guru yang baik menurut M. Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip oleh Yunus Namsa

seorang guru harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagai berikut:

- a. Berijazah.
- b. Sehat Jasmani dan rohani.
- c. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkelakuan baik.
- d. Bertanggung jawab.
- e. Berjiwa nasional (Yunus Namsa, 2022: 89).

Sedangkan syarat guru menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir (2014: 80-81) adalah sebagai berikut:

- a. Tentang Umur, harus sudah dewasa

Tugas-tugas pendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang juga menyangkut nasib seseorang oleh karena itu tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab.

- b. Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat kelancara proses belajar mengajar, bahkan dapat membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular.

- c. Tentang kemampuan mengajar

Ia harus ahli (bidangnya) Kemampuan atau skill dalam pro ses belajar mengajar adalah kemampuan mutlak yang harus dimiliki seorang guru. Ia harus memiliki kemampuan dasar dari materi yang akan diajarkan dan kemampuan mengelola kelas (manajemen kelas).

- d. Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar. Bagaimana guru akan memberikan contoh-contoh kebaikan bila ia sendiri tidak baik perangnya. Dedikasi tinggi hanya diperlukan dalam mendidik. Selain mengajar, dedikasi tinggi juga di perlukan dalam meningkatkan mutu belajar.

Syarat di atas adalah syarat-syarat guru pada umumnya. Syarat itu dapat di terima dalam Islam. Akan tetapi, syarat butir kedua menurut Soejono yaitu mengenai kesehatan jasmani, Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani tetapi sehat. Untuk guru diperguruan tinggi misalnya, orang buta atau cacat jasmani lainnya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintangi tugasnya dalam mengajar.

9. Tugas dan Tanggung jawab guru PAI

Tugas pendidik (guru) dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. Potensi-potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin menurut ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 2018: 74).

Di dalam kehidupan bermasyarakat, guru selalu menjadi sorotan bagi orang-orang disekelilingnya, tindak tanduknya, cara berpakaianya, tutur katanya selalu diperhatikan dan biasanya menjadi pedoman bagi seseorang disekitarnya karena ia dianggap sebagai seorang yang memiliki pengetahuan yang luas dan pandai didalam apapun.

Menurut Zakiyah Daradjat (2014: 265-268) tugas guru meliputi: *Pertama*, tugas pengajaran atau guru sebagai pengajaran, *kedua*, tugas bimbingan dan penyuluhan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan, dan *ketiga*, tugas administrasi atau guru sebagai pemimpin (manager kelas). *Keempat*, tugas tersebut dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satupun yang terabaikan karena semuanya fungsional dan saling kait-berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

1. Tugas pengajaran atau tugas sebagai pengajar

Sepanjang sejarah keguruan, tugas guru yang sudah tradisional adalah mengajar. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

2. Tugas bimbingan atau guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Sifat khas anak seperti tidak ketahuan (kebodohan), kedangkalan dan kurang pengalaman, telah mengundang guru untuk mendidik dan membimbing mereka. Sebagai pemberi bimbingan, guru sering berhadapan dengan kelompok-kelompok kecil dari siswa atau siswi atau bahkan hanya seorang siswa saja. Semua siswa memerlukan bimbingan, perlu pula diingat bahwa pemberian bimbingan itu, bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keberagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap siswa diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri siswa yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

3. Tugas Administrasi

Guru bertugas sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan, yaitu:

1. Membantu perkembangan siswa sebagai individu dan kelompok.
2. Memelihara kondisi kerja dan kondisi belajar sebaik-baiknya didalam kelas maupun diluar kelas.

Sekurang-kurangnya yang harus dipelihara oleh guru secara terus menerus adalah; suasana keagamaan, kerjasama, rasa persatuan, dan perasaan puas pada siswa, terhadap pekerjaan dan kelasnya. Dengan terjadinya pengelolaan yang baik, maka guru akan lebih mudah mempengaruhi siswa dikelasnya dalam rangka pendidikan dan pengajaran agama Islam khususnya.

Dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2013 Bab XI Pasal 39 tentang pendidik dan tenaga kependidikan:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan

teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.

2. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. (UU Sisdiknas, 2016: 21).

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru professional Al -Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rush (2018: 67 -72) mengemukakan beberapa tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut:

- a. Guru ialah orang tua kedua siswa

Seorang guru akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap siswanya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri.

- b. Guru sebagai pewaris Nabi

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup siswanya yaitu mencapai hidup bahagia dunia akhirat. Guru harus membimbing siswanya agar ia belajar bukan hanya ijazah semata, hanya bertujuan menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan poplaritas dan tugas akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat sebagaimana Rasul, bukan karena mencari harta benda dan kemewahan duniawi, melainkan untuk mengharap ridha Allah, ikhlas melaksanakan tugasnya.

- c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan siswi

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya, guru selanjutnya berperan sebagai petunjuk jalan bagi siswa dalam mengkaji dan mempelajari pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.

d. Guru sebagai sentral figur bagi siswa

Al-Ghazali menasehatkan kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi siswanya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor terpenting bagi seorang guru untuk membawa siswanya ke arah mana yang dikehendaki.

e. Guru sebagai motivator bagi siswa

Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru agar apa yang dalam tugasnya benar-benar dapat menjadi motivator bagi siswa ialah:

1. Dengan sengaja

- a. Guru memberikan hadiah atau hukuman
- b. Melibatkan harga diri dan memberi tahu hasil prestasi atau karya siswa
- c. Memberikan tugas-tugas kepada siswanya
- d. Mengadakan kompetisi belajar yang sehat diantara mereka
- e. Sering mengadakan ulangan

2. Dengan Spontan

- a. Mengajar dengan cara yang dapat menyenangkan siswanya, sesuai dengan individualisasi, karena siswa mempunyai perbedaan dalam berbagai hal seperti: kemampuan, bakat, lingkungan, kebutuhan, kesenangan dan lain-lain.
- b. Menimbulkan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan menyesuaikan materi pelajaran, dengan metode, atau dengan menggunakan berbagai metode

dalam setiap kali tatap muka dengan siswa.

- c. Guru sebagai seseorang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa.

Menurut Al-Ghazali, usia manusia sangat berhubungan erat dengan dan berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak usia 9-13 tahun, dan seterusnya. Atas dasar inilah Al-Ghazali mengingatkan agar guru dapat menyampaikan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

- f. Guru sebagai teladan siswa

Berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan Al - Ghazali memberikan tamsilan “*Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya.*”

Perumpamaan guru yang membimbing siswa adalah bagaikan ukiran dengan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana tanah liat itu bisa terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya, bagaimana bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok.

Dari tamsilan paling menonjol berkaitan dengan tugas guru sebagai teladan adalah memberikan teladan yang baik, baik itu masalah moral, etika atau akhlak dimanapun ia berada.

10. Pengertian Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peran pada diri guru. Dalam pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran seorang guru agar tercapainya suatu tujuan dalam pendidikan, tanpa adanya peranan dari seorang guru sangat tidak terjamin dan bahkan tidak mungkin akan

berjalan suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan. Sebelum membahas peranan seorang guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih dahulu penulis kemukakan pendapat para ahli tentang peranan guru.

Menurut Moh. Uzer Usman peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berkembang dengan kemajuan dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. (2017: 4).

James W. Brown sebagaimana dikutip oleh Sardiman AM, mengatakan bahwa peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.

Dari beberapa pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru sebagai tenaga profesional dituntut untuk dapat selalu berperan aktif dan menerapkan kedudukannya sesuai tugasnya dan tidak dapat meninggalkannya tanpa alasan yang jelas.

Menurut A. Qodri A. Azizi (2013: 163) ada 3 (tiga) peranan guru yang harus kita pahami dalam proses pembelajaran, yaitu: Pertama, “*caregiver*” (pengamong atau pembimbing). Untuk dapat disebut pengamong, guru harus mampu memperlakukan siswanya dengan respek dan sayang (atau juga cinta). Perlakukan guru terhadap siswanya sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu harus penuh dengan respek dan kasih sayang, maka akan mendidik siswa untuk saling menghargai sehingga akan muncul kerjasama yang baik antara guru dan siswa.

Kedua, “*model*” (contoh), yakni segala tindak tanduk perilaku, karakter yang dimiliki oleh seorang guru yang dijadikan sebagai keteladanan yang patut dicontoh oleh siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa menempati diri sebagai contoh yang baik bagi siswanya.

Ketiga, “*mentor*” (penasehat), yakni dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dan gurunya. Maka sekaligus guru

mempunyai peran sebagai penasehat atau mentor. Pada dasarnya guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi saja kepada siswa, akan tetapi guru juga dapat berfungsi sebagai penasehat bagi siswanya ketika siswa membutuhkan.

Peran guru dalam pembelajaran menurut E. Mulyasa yakni diantaranya guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, guru sebagai model teladan, guru sebagai pribadi, guru sebagai peneliti, guru sebagai pendorong kreativitas, guru sebagai pembangkit pandangan, guru sebagai pekerja rutin, guru sebagai pemindah kemah, guru sebagai pembawa cerita, guru sebagai aktor, guru sebagai emansipator, guru sebagai evaluator, guru sebagai pengawas, guru sebagai kulminator (2015:37).

Semua peranan guru diatas dapat penulis pahami bahwa guru adalah pilar utama pelestarian kebudayaan dan peradaban kehidupan berbangsa, artinya guru mempunyai peran yang amat penting dalam membentuk pola pikir dan pola tingkah laku anak bangsa, termasuk didalamnya guru PAI. Dengan peran tersebut guru menjadi cermin dalam setiap tindakannya baik yang bernuansa akademis (*kognitif*), perasaan (*afektif*), perilaku (*psikomotorik*) maupun keagamaan (*religius*) baik terhadap anak didik didalam kelas maupun terhadap masyarakat.

B. Kedisiplinan Beribadah Siswa

a. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kata “disiplin” mempunyai pengertian yang luas, tergantung penempatan katanya dalam konteks apa. Para ahli banyak memberikan pengertian tentang disiplin sesuai dengan sudut pandang mereka. E. Mulyasa (2022:108) memberi pengertian bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah

ada dengan rasa senanga hati.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata tertib, dan sebagainya. (Depdikbud, 2013: 208). Sementara menurut Alit (2016: 187), disiplin berarti patuh pada peraturan yang berlaku dalam masyarakat, baik peraturan ini merupakan undang-undang, adat kebiasaan atau tata cara pergaulan lainnya.

Masalah disiplin lebih terkait dengan tingkah laku dan mental seseorang dalam kemampuannya menyesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, sekolah dimana ia berada. Disiplin selalu mengandung prinsip taat asas yaitu sesuai kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara konsisten berdasarkan pada suatu nilai atau pada kaidah tertentu.

Pengertian atau definisi kedisiplinan antara ahli yang satu dengan ahli yang lain tidak sama namun tidak saling bertentangan bahkan saling melengkapi. Disini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang kedisiplinan.

Menurut WJS. Poerwadarminta (2016: 254) kedisiplinan adalah merupakan kata dasar dari disiplin yang berarti latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 114) kedisiplinan merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk- bentuk aturan, peraturan yang dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.

Jadi dengan kata lain, disiplin adalah mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, atau kedisiplinan adalah sejumlah tindakan baik meliputi lahir maupun batin yang didasarkan pada tata tertib tertentu yang membutuhkan kontrol baik dari luar maupun dari dalam diri individu yang bersangkutan untuk

mencapai tujuan tertentu.

Dari beberapa pengertian diatas penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud disiplin adalah suatu keadaan psikologis dari seseorang terhadap suatu tatanan, aturan, norma-norma, tatanan nilai yang berlaku dan diterima kebenarannya sehingga seseorang yang berdisiplin akan merasa senang terhadap peraturan yang membimbingnya atau yang mengaturnya untuk berperilaku yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada dan menjadikan aturan itu sebagai pedoman dalam perilakunya.

2. Tujuan Menanamkan Kedisiplinan

Pada dasarnya kepemilikan disiplin memerlukan proses belajar, untuk itu diperlukan adanya pelatihan, pembiasaan dan kontrol agar anak dapat menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembuatan aturan yang diberlakukan. Dengan adanya penanaman disiplin anak dapat mengontrol perilakunya sendiri dengan acuan nilai-nilai moral yang terinternalisasi. Jika anak mampu berdisiplin diri, secara maknawi ia memiliki kemampuan untuk mengantisipasi, mengakomodasi dan mewarnai arus globalisasi (tidak hanyut dan larut dalam arus global). Anak yang disiplin memiliki keterampilan diri berdasarkan nilai agama, budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Bern Hard (2014: 31) menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik (Moh. Sohib, 2019: 3).

Dengan menanamkan kedisiplinan, anak akan memperoleh keseimbangan antara kebutuhan yang berfungsi untuk berdiskusi dan penghargaan terhadap orang lain. Disiplin bukanlah usaha untuk membatasi ruang gerak anak tetapi usaha untuk memperkenalkan suatu cara atau memberikan pengalaman yang akhirnya membawa

anak pada pemikiran suatu disiplin yang timbul dari dirinya sendiri, dengan kata lain memiliki suatu disiplin dari dalam. Penanaman disiplin itu penting dengan alasan bahwa :

- a. Konsistensi cenderung mengurangi rasa cemas dan kekhawatiran para siswa. Adanya rasa cemas terutama yang berhubungan dengan perwujudan tujuan, akan dapat mempermudah belajar, akan tetapi jika terlalu banyak kecemasan yang tidak berhubungan dengan tujuan, dapat menimbulkan pertentangan dengan belajar yang efisien.
- b. Konsistensi yang membenarkan serta tidak membenarkan tindakan tertentu akan memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan-tujuan yang akan dicapai. Para siswa berusaha mendapat pembenaran dari orang lain, termasuk dari gurugurunya.
- c. Kebiasaan-kebiasaan yang didasari akan hal yang bersifat kognitif dan diperkuat dengan model yang konsisten akan mempermudah penguasaan kebiasaan-kebiasaan tersebut (Oemar Hamalik, 2014: 103-104).

Anak-anak atau siswa akan membutuhkan hal-hal yang rutin tampak jelas pada reaksinya terhadap lingkungan. Perubahan-perubahan yang mendadak dapat menimbulkan gangguan emosional dan kebiasaan-kebiasaan yang cepat berubah merupakan salah satu faktor penyebab problem perilaku.

3. Cara Mananamkan Kedisiplinan

Disiplin merupakan hal yang penting, terutama bagi orang-orang yang ingin mencapai suatu cita-cita. Orang yang terbiasa disiplin akan mempunyai program harian dan aturan, dan dia berkomitmen terhadap program yang telah dia buat tersebut. Jika belum terbiasa disiplin ini akan terasa berat karena disiplin tidak mudah melainkan melalui proses yang cukup panjang. Terlebih lagi dalam menanamkan sikap disiplin pada anak, seperti disiplin dalam meraih

cita-cita, disiplin dalam ibadah, disiplin dalam belajar maupun disiplin dalam amalan sehari-hari.

Untuk menanankan sikap disiplin perlu adanya bantuan dari pihak luar dan juga penanaman bagi diri individu yang bersangkutan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

a. Pembiasaan dan hukuman

Kebiasaan mempunyai pengertian, cara-cara bertingkah laku yang sudah dikenal, diterima dan diakui masyarakat serta dilakukan secara berulang-ulang dan memiliki sanksi bagi yang melakukan pelanggaran.

Dalam lingkungan sekolah, setiap siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang diatur dan dibentuk oleh pihak sekolah, misalnya cara berpakaian yang rapi, masuk kelas dengan tertib dan tepat waktu, sampai menulis dan membuat catatan dibuku harus dibiasakan yang rapi dan teratur.

Dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk sikap kedisiplinan pada siswa.

Apabila sikap-sikap yang telah ditentukan tersebut dilanggar maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku yang disesuaikan dengan tingkat pelanggarannya. Hal ini dimaksudkan agar siswa yang bersangkutan melaksanakan aturan yang ada sehingga akan terbentuk suatu kedisiplinan.

a. Pengawasan

Anak adalah tetap anak, dimana terdapat kesempatan yang memungkinkan ia untuk berbuat dan bertindak sesuatu yang bertentangan dengan peraturan. Oleh karena itu pengawasan sangat penting peranannya. Pengawasan perlu dilakukan lebih-lebih pada situasi yang sangat memberi kemungkinan kepada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib, misalnya ditempat anak-anak

berkumpul atau bergabung menjadi satu kelompok. Maka dari itu pengawasan dalam situasi kelompok harus diperketat.

Pengawasan bertujuan untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan dan mengembalikan pada keadaan yang seharusnya.

b. Contoh atau teladan

Mendisiplinkan anak atau siswa dapat dilakukan dengan cara memberi contoh yang bisa langsung dilihat, agar siswa tahu mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Dengan adanya contoh atau model anak dapat mengikuti aturan sesuai dengan orang lain yang sudah melakukannya. (Ary H. Gunawan, 2020: 25-28).

c. Menciptakan lingkungan yang baik

Anak tidak hanya berinteraksi di sekelompok orang saja tetapi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka ragam, seperti orang-orang, benda dan peristiwa-peristiwa. Dalam pendidikan non formal, kepribadian seseorang atau siswa dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan rasio idealisme dan falsafah hidupnya. Pada umumnya kepribadian seseorang terbentuk melalui pendidikan, maka kepribadian individu berhubungan erat dengan kebutuhan lingkungan. Untuk itu sebagai orang tua, guru atau pemimpin masyarakat agar cermat menciptakan lingkungan sosial yang menguntungkan perkembangan individu. (Ary H. Gunawan, 2020: 58).

Cara Mendisiplinkan anak menurut dr. Berry Brazelton dan Joshua D. Sparrow:

Strategi mendisiplinkan anak harus mencakup beberapa hal *Pertama*, kelakuan buruk anak harus dihentikan. *Kedua*,

mungkin anak perlu mengendalikan emosi dan menenangkan diri sebelum siap melangkah maju. *Ketiga*, anak perlu memikirkan perbuatan dan memahami konsekuensinya, termasuk juga akibatnya pada orang lain. *Keempat* tentang pemecahan masalah, dan selagi anak berusaha memperbaiki, kadang kala adan negosiasi atau kompromi. Akhirnya meminta maaf dan di maafkan. (2019: 71).

4. Fungsi Penanaman Kedisiplinan

Fungsi utama disiplin adalah untuk melatih dan membiasakan diri dengan mudah, saling menghormati dan mematuhi otoritas.

Fungsi dari kedisiplinan menurut Singgih Gunarso (2015: 137) yang dikutip oleh Yunika Setiana adalah:

1. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
2. Mengerti tingkah laku yang baik dan buruk dengan memenuhi kewajiban dan secara langsung mengetahui larangan - larangannya.
3. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain
4. Menghormati dan mematuhi otoritas (2013: 22).

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan peraturan atau tata tertib dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adanya bawaan dasar baik berupa keadaan fisik maupun mental, keadaan emosi, serta berbagai pengalaman hidup yang pernah dirasakannya baik di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun perilaku kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar.

1. Faktor Intrinsik (faktor dari dalam)

Faktor dari dalam yaitu berupa pembawaan, pembawaan ini ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang di bawa sejak lahir yang biasanya mewarisi sifat-sifat orang tuanya. Faktor ini sesuai dengan aliran nativisme yaitu pembawaan itu yang menentukan perkembangan dalam kehidupan. (Muhibbin Syah, 2014: 43).

Sebagai contoh jika seorang pasangan orang tua ahli musik, maka anak-anak yang mereka lahirkan akan menjadi pemusik pula, seekor harimau akan melahirkan harimau, tak akan pernah melahirkan domba. Jadi pembawaan dan bakat orang tua selalu berpengaruh mutlak terhadap perkembangan kehidupan anak-anaknya.

2. Faktor Ekstrinsik (faktor dari luar)

Faktor dari luar maksudnya yaitu perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan dan pengalaman yang di terima sejak kecil dalam lingkungan dia berada. Karena pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kedisiplinan erat sekali dengan penerimaan terhadap otoritas. Otoritas yang baik didasarkan pada keahlian pengetahuan dan di atur dalam suasana kasih sayang serta saling menghormati satu sama lain.

Faktor dari luar ini sesuai dengan aliran empirisme yaitu aliran yang terkenal dengan istilah “tabula rasa” sebuah istilah bahasa latin yang berarti batu tulis kosong atau lembaran kosong (Blangk tabel). Istilah tabula rasa ini lebih menekankan arti pentingnya sebuah pengalaman, lingkungan dan pendidikan tentunya.

Arti perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan bawaan dianggap tidak ada pengaruhnya. Para penganut aliran ini menganggap setiap anak terlahir dalam keadaan kosong

tak punya kemampuan dan bakat apa-apa, hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman dan lingkungan yang mendidiknya. (Muhibin Syah, 2014: 44-45).

Sebagai contoh dari aliran empirisme misalkan jika seorang anak memperoleh kesempatan yang memadai untuk mempelajari tentang musik, tentu kelak ia akan menjadi seorang pemusik dikarenakan anak itu telah memiliki pengalaman belajar di bidang musik, ia tidak akan menjadi seorang petani sekalipun orang tuanya seorang petani yang sukses. Memang amat sukar di pungkiri bahwa lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap proses perkembangan anak dalam kedisiplinan.

Selain kedua faktor diatas, ada juga aliran yang berada diantara kedua faktor tersebut, yaitu aliran konvergensi, aliran ini merupakan gabungan antara pembawaan dengan lingkungan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dan faktor yang mempengaruhi kedisiplinan. Aliran ini berkeyakinan bahwa faktor pembawaan maupun faktor lingkungan andilnya sama besar dalam menentukan masa depan seseorang (Muhibbin Syah, 2014: 46).

b. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta Nya sebagai jalan untuk mendekati diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata ta'abbud yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan thariqun mu'abbad yaitu : jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata abda' yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasanya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada

Tuhan Nya.

Sementara secara terminologis, Hasbi Al Shiddieqy dalam kuliah ibadahnya, mengungkapkan :

Menurut ulama' Tauhid ibadah adalah : “pengesaan Allah dan pengagungan- Nya dengan segala kepatuhan dan kerendahan diri kepada- Nya.” Menurut ulama' Akhlak, ibadah adalah: “Pengamalan segala kepatuhan kepada Allah secara badaniah, dengan menegakkan syariah- Nya.” Menurut ulama' Tasawuf, ibadah adalah: “Perbuatan mukalaf yang berlawanan dengan hawa nafsunya untuk mengagungkan Tuhan- Nya.” Sedangkan menurut ulama' Fikih, ibadah adalah: “Segala kepatuhan yang dilakukan untuk mencapai rida Allah, dengan mengharapkan pahala-Nya di akhirat.”

Menurut jumbuh ulama': “Ibadah adalah nama yang mencakup segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridlai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam- diam.” (H. E Hassan Saleh : 2018)

Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ibadah disamping merupakan sikap diri yang pada mulanya hanya ada dalam hati juga diwujudkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan, sekaligus cermin ketaatan kepada Allah.

2. Hakikat Ibadah

Makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang diciptakan maka tidak semata-mata ada di dunia ini tanpa ada tujuan di balik penciptaannya tersebut Menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT. Yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada- Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT. dalam QS Al- Dzariyat 51:56:

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Abu Abdillah Salman Farisy) (Q.S Adz Dzariyat 56)

Dengan demikian, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup mendiami dunia ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada pencipta, melainkan manusia diciptakan oleh Allah SWT. untuk mengabdikan kepada-Nya. Dijelaskan pula dalam QS Al Bayyinah 98:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Serta masih banyak lagi ayat yang menjelaskan bahwasanya tujuan utama manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah hanya kepada Allah sedangkan tujuan yang lain adalah sebagai pelengkap atas tujuan utama diatas. Lalu apabila tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah semata, bagaimana manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai makhluk sosial? Ibadah tidak hanya terbatas kepada sholat, puasa ataupun membaca Al qur'an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhai-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam-diam.

Pada dasarnya, tujuan akal dan pikiran adalah baik dan benar. Akan tetapi sebelum jalan akan dan fikiran itu diarahkan dengan baik, kebenaran dan kehendaknya itu belum tentu baik dan benar menurut Allah. Oleh sebab itulah manusia diberi beban atau taklif, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan menurut agama Allah SWT, yaitu agama Islam. Gunanya ialah untuk memperbaiki jalan akal pikirannya. (Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin S, Fiqh Madzhab Syafi'i : 2017).

3. Macam-Macam Ibadah

Menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia dalam

bukunya menyelami seluk beluk ibadah dalam islam, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

1. Ibadah khassah (khusus) atau ibadah mahdhah (ibadah yang ketentuannya pasti) yakni, ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nash dan merupakan sari ibadah kepada Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat dan haji
2. Ibadah 'ammah (umum), yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengan niat yang ikhlas karena Allah SWT. Seperti minum, makan, dan bekerja mencari nafkah.(Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia)

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan 'Ibadah Mahdhah penggunaan istilah bidang 'Ibadah Mahdhah dan bidang 'Ibadah Ghairu Mahdhah atau bidang 'Ibadah dan bidang Muamalah, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

4. Syarat Diterimanya Ibadah

Ibadah merupakan perkara yang sakral. Artinya tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan al- Qur'an dan sunnah. Semua bentuk ibadah harus memiliki dasar apabila ingin melaksanakannya karena apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah, sebagaimana yang telah diketahui bahwa setiap bid'ah adalah sesat sehingga mana mungkin kita melaksanakan ibadah apabila tidak ada pedomannya? Sudah jelas, ibadah tersebut akan ditolak karena tidak sesuai dengan

tuntunan dari Allah maupun Rasul Nya.

Menurut Syaikh Dr. shalih bin Fauzan bin Abdulah, “ amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat”.(Shalih bin Fauzan bin Abdulah : 2013).

Agar bisa diterima, ibadah disyaratkan harus benar. Dan ibadah itu tidak benar terkecuali dengan ada syarat:

1. Ikhlas karena Allah semata, bebas dari syirik besar dan kecil
2. Sesuai dengan tuntunan Rasul.

Selain itu dalam buku lain masih terdapat beberapa syarat yang harus di miliki oleh seorang abduh dijelaskan pula supaya ibadah kita diterima Allah maka kita harus memiliki sifat berikut.

1. Ikhlas, artinya hendaklah ibadah yang kita kerjakan itu bukan mengharap pemberian dari Allah, tetapi semata-mata karena perintah dan ridha- Nya. Juga bukan karena mengharapkan surga bukan pula takut kepada neraka karena surga dan neraka itu tdak dapat menyenangkan atau menyiksa tanpa seizin Allah.
2. Meninggalkan riya', artinya beribadah bukan karena malu kepada manusia atau supaya dilihat orang lain
3. Bermuraqabah, artinya yakin bahwa Tuhan itu selalu melihat dan ada disamping kita sehingga kita bersikap sopan kepada- Nya
4. Jangan keluar dari waktu nya, artinya mengerjakan ibadah dalam waktu tertentu, sedapat mungkin dikerjakan di awal waktu.(Ibnu Mas'ud dan Zaenal Abidin)

Hakikat manusia terdapat pada inti yang sangat berharga, yang dengan nya manusia menjadi dimuliakan dan tuan bagi makhluk- makhluk diatas bumi. Inti itu adalah ruh. Ruh yang mendapat kesucian dan bermunajat

kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah lah yang memenuhi makanan dan pertumbuhan ruh, menyuplainya setiap hari, tidak habis dan tidak surut. Hati manusia itu senantiasa merasa butuh kepada Allah. Itu adalah perasaan yang tulus lagi murni. Tidak ada satupun di alam ini yang dapat mengisi kehampaan nya kecuali hubungan baik kepada Tuhan seluruh alam. Inilah dampak dari ibadah apabila dilakukan dengan sebenarnya.

Selanjutnya dari sisi lain akhlak seorang mukmin itu juga merupakan ibadah. Yaitu lantaran yang menjadi barometer keimanan dan kehinaan serta yang menjadi rujukan bagi apa yang dilakukan dan ditinggalkan adalah perintah Allah. Seseorang yang memiliki akhlak yang baik niscaya setiap langkahnya selalu ingat kepada Allah sehingga perilakunya bisa terkontrol dan selalu merasa diawasi oleh Allah.

c. Siswa

1. Pengertian Siswa

Pengertian siswa/murid/peserta didik. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sinolungan (dalam Riska, dkk., 2013) peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Menurut Hamalik (2021) siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Murid atau anak didik menurut Djamarah (2021) adalah subjek utama dalam pendidikan setiap

saat. Sedangkan menurut Daradjat (dalam Djamarah, 2021) murid atau anak adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Berdasarkan uraian diatas, murid atau anak didik anak adalah salah satu komponen manuiswi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

2. Kebutuhan-Kebutuhan Siswa

Dalam tahap-tahap perkembangan individu siswa, dan satu aspek yang paling menonjol ialah adanya bermacam ragam kebutuhan yang meminta kepuasan.

Beberapa ahli telah mengadakan analisis tentang jenis-jenis kebutuhan siswa (dalam Maisyarah, 2013), antara lain :

- a. Kebutuhan-kebutuhan fisiologis: bahan-bahan dan keadaan yang essensial, kegiatan dan istirahat, kegiatan seksual.
- b. Kebutuhan-kebutuhan sosial aau status: menerima dan diterima dan menyukai orang lain.
- c. Kebutuhan-keebutuhan ego atau integratif: kontak dengan kenyataan, simbolisasi progresif, menambah kematangan diri sendiri, keseimbangan antara berhasil dan gagal, menemukan individualitasnya sendiri. Maslow (dalam Azzahra, 2013) menyatakan bahwa kebutuhan kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi.

Ia mengadakan klasifikasi keutuhan dasar sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (safetyneeds)
- 2) Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai

(belongingness and love needs)

3) Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (esteem needs)

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa kebutuhan siswa dapat dibedakan menjadi kebutuhan fisiologis, kebutuhan psikologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan ego.

3. Tugas Perkembangan Siswa

Dilihat dari perkembangannya, anak usia SMP berada pada tahap perkembangan masa remaja (13-18 tahun). Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havigurst (dalam Harlock, 1990) yaitu:

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangatlah penting, apalagi kedisiplinan bagi kalangan pelajar dan dalam hal ini adalah pada tingkatan SMA/SMK. Penerapan disiplin pada siswa SMA/SMK (dalam hal ini masih usia remaja) kadang mendapatkan hambatan, dan dalam hal ini adalah hambatan dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa di sekolah.

Ada beberapa faktor penghambat dalam hal ini, diantaranya :

a. Internal

Perkembangan emosi remaja yang sering mengalami gejolak, tidak dalam keadaan stabil. Emosi remaja seringkali tidak dapat di kontrol dan dikendalikan, menurut Gasell dan kawan-kawan, remaja empat belas tahun seringkali mudah marah, mudah dirangsang, dan emosinya cenderung meledak-ledak, tidak berusaha mengendalikan perasaannya (Elizabeth, 1980:213). Emosi remaja ini juga bisa dikatakan mudah sekali naik apabila ada rangsangan dari luar, maka dari itu jangan sampai memancing emosi remaja naik jika tidak ingin remaja tersebut melampiaskan emosinya kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Emosi remaja ini juga dipengaruhi dari tingkat emosi orang tuanya, apabila anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang emosinya stabil, maka anak akan memiliki emosi yang stabil. Sebaliknya, emosi keluarga yang tidak stabil maka anak akan memiliki emosi yang tidak stabil juga (Yusuf, 2022: 181). Melihat hal tersebut, orangtua harus mampu mengontrol emosi agar anak mampu menirukannya dengan mampu mengontrol emosinya juga.

b. Eksternal

Ada beberapa hal yang menjadi penghambat dari eksternal, hambatan tersebut meliputi:

1. Kehidupan sosial

Kehidupan sosial ini juga memberikan andil dalam hal kedisiplinan siswa. Sosial yang berbeda akan menunjukkan keragaman dan perbedaan yang berbeda pula dalam jenis peranan yang diharapkan dari remaja oleh kehidupan sosial dimana mereka hidup. Kehidupan sosial yang memberikan pengajaran disiplin maka akan menciptakan remaja yang disiplin, sebaliknya jika kehidupan sosial yang tidak mengajarkan kedisiplinan maka akan tercipta remaja yang tidak disiplin (Yusuf, 2022: 181). Kehidupan sosial dalam hal ini adalah teman mereka sendiri, baik atau buruk perilaku remaja ini dilihat dari seperti apa teman-teman mereka dalam bersosial dalam satu kelompoknya.

2. Lingkungan

Lingkungan ini di dalamnya meliputi keluarga dan masyarakat, baik dan buruknya tergantung dari suasana di keluarga dan masyarakat tersebut. Perkembangan anak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia berada, termasuk juga perkembangan intelegensinya (Romlah, 2020:151). Lingkungan tersebutlah yang akan memberikan contoh pada anak bagaimana perilaku dan tindakannya dalam kehidupan.

3. Reward (Hadiah) dan Punishment (Ta'zir/Hukuman)

Reward adalah sesuatu yang menyenangkan. Jika guru (pendidik) berkomentar baik terhadap anak didiknya maka dapat dikatakan sebagai reward. Karena anak didik menganggap komentar guru menyenangkan baginya, sehingga perkataan baik itu dianggap sebagai hadiah (Sriyanti, 2019:42).

Ta'zir itu adalah hukuman yang belum ditetapkan oleh syara', melainkan diserahkan kepada ulil amri, baik penentuannya atau pelaksanaannya. Dalam menentukan hukuman tersebut, penguasa hanya menetapkan hukuman secara global saja. artinya pembuat undang-undang tidak menetapkan hukuman untuk masing-masing ta'zir, melainkan hanya menetapkan sekumpulan hukuman, dari yang seringanringanya sampai yang seberat-beratnya (Muslich, 2015: 19) Itulah tadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi dalam hal kedisiplinan, apalagi bagi seorang guru harus mampu mendisiplinkan siswanya ketika di dalam kelas khususnya ketika pembelajaran sedang berlangsung.